



# ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Pamulang

ISSN: 3047-5317

Volume 4 No.2 Desember 2025

## Pendampingan Sistem Reward and Punishment sebagai Solusi Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Fajar Dunia

Muhammad Mamduh Nuruddin

Universitas Pamulang, Indonesia, dosen 02964@unpam.ac.id

### Info Artikel

#### Keywords:

Discipline, Reward and Punishment, Islamic Boarding School, Character Development, PKM.

#### Kata Kunci:

Disiplin, Reward and Punishment, Pesantren, Pembinaan Karakter, PKM.

### Abstract

The issue of student discipline is a critical issue facing many Islamic boarding school-based educational institutions, including the Fajar Dunia Islamic Boarding School. Low levels of compliance with regulations, irresponsible behavior, and weak internal motivation in carrying out daily activities indicate the need for a more structured and educational development system. This Community Service (PKM) program aims to provide guidance on the implementation of a reward and punishment system that is focused, fair, and in line with Islamic educational values to improve the discipline of students. Implementation methods included field observation, interviews, teacher training, implementation assistance, monitoring, and evaluation. The results of the activity demonstrated significant improvements in disciplined behavior, teacher involvement in character development, and the Islamic boarding school's ability to implement a continuous discipline evaluation system. This PKM produced a reward and punishment system module, evaluation tools, and recommendations for Islamic-based discipline policies. This article is expected to serve as a reference for student discipline development models based on an educational approach and Islamic moral values.

### Abstrak

Permasalahan kedisiplinan santri merupakan salah satu isu kritis yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan berbasis pesantren, termasuk Pondok Pesantren Fajar Dunia. Rendahnya tingkat kepatuhan terhadap tata tertib, perilaku kurang bertanggung jawab, serta lemahnya motivasi internal dalam menjalankan aktivitas harian menunjukkan perlunya sistem pembinaan yang lebih terstruktur dan mendidik. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pendampingan penerapan sistem reward and punishment yang terarah, adil, dan sesuai nilai-nilai pendidikan Islam untuk meningkatkan karakter kedisiplinan santri. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, wawancara, pelatihan pengasuh, pendampingan implementasi, monitoring, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan dalam perilaku disiplin, keterlibatan pengasuh dalam pembinaan karakter, serta kemampuan pesantren dalam menerapkan sistem evaluasi kedisiplinan secara berkelanjutan. PKM ini menghasilkan modul sistem reward and punishment, perangkat evaluasi, serta rekomendasi kebijakan kedisiplinan berbasis Islam. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan model pembinaan disiplin santri berbasis pendekatan edukatif dan nilai-nilai moral Islami.

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam



## ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

membentuk karakter generasi muda. Sejak masa klasik hingga modern, pesantren berfungsi bukan hanya sebagai tempat transmisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai institusi pembinaan akhlak, pembentukan mental spiritual, serta penanaman nilai-nilai moral yang luhur. Pesantren menjadi ruang tempat peserta didik belajar tentang kedisiplinan, kemandirian, kepatuhan, tanggung jawab, dan ketekunan dalam beribadah maupun aktivitas kehidupan sehari-hari. Melalui budaya ngaji, hidup bersama di asrama, dan pembiasaan ibadah, pesantren mengupayakan terciptanya generasi berakhlak mulia yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman.

Namun, dinamika sosial modern yang ditandai dengan teknologi digital, perubahan pola komunikasi, dan derasnya arus informasi membawa tantangan signifikan terhadap pembinaan karakter santri. Generasi masa kini hidup dalam budaya serba instan, cepat, dan cenderung konsumtif terhadap hiburan. Hal ini berdampak pada menurunnya sensitivitas terhadap norma, melemahnya motivasi internal, dan berkurangnya daya tahan terhadap aturan dan kedisiplinan. Dalam banyak kasus, santri memiliki kecenderungan mengabaikan tata tertib harian, kurang mampu mengatur waktu, dan tidak memiliki komitmen kuat terhadap tanggung jawab di pesantren.

Realitas tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Fajar Dunia, sebagaimana tercermin dalam dokumen mitra yang menunjukkan sejumlah persoalan mendasar. Mulai dari keterlambatan mengikuti kegiatan, ketidakteraturan dalam menjaga kebersihan kamar, kurangnya antusiasme dalam mengikuti jadwal harian, hingga rendahnya kemauan untuk menaati regulasi yang telah ditetapkan. Fenomena ini bukan sekadar persoalan administratif, tetapi mencerminkan perlunya sistem pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan terencana.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak adalah inti dari seluruh proses pendidikan. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku yang tampak, melainkan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan kebaikan tanpa paksaan. Oleh karena itu, membentuk akhlak tidak cukup hanya dengan ceramah atau pengawasan sesaat, tetapi membutuhkan sistem habituasi yang konsisten, terukur, dan pedagogis. Sistem tersebut harus mampu menyentuh aspek emosional, spiritual, dan perilaku santri secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam pembinaan karakter adalah penerapan reward and punishment yang bersifat edukatif. Dalam konteks psikologi modern, pemberian penghargaan dan hukuman dapat menjadi strategi untuk membentuk perilaku positif melalui penguatan (reinforcement). Namun, dalam perspektif



## ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

pendidikan Islam, reward dan punishment bukan hanya teknik kontrol perilaku, tetapi juga instrumen spiritual yang bertujuan menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness), menguatkan motivasi intrinsik, serta menanamkan nilai tanggung jawab moral. Islam sendiri telah memberikan contoh dalam Al-Qur'an dan sunnah mengenai konsep balasan bagi perbuatan baik dan buruk sebagai bagian dari pendidikan umat manusia.

Namun demikian, implementasi reward and punishment di pesantren sering kali menghadapi tantangan. Banyak pesantren yang masih menerapkan sanksi bersifat spontan, tidak terukur, dan kadang tidak selaras dengan prinsip pendidikan. Hal ini justru dapat menimbulkan resistensi, ketidakadilan, atau bahkan trauma pada peserta didik. Dalam situasi lain, penghargaan atas sikap positif jarang diberikan sehingga santri tidak merasakan apresiasi atas usahanya. Ketidakseimbangan ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembinaan karakter.

Melihat kompleksitas tersebut, kegiatan PKM ini dirancang untuk menyelesaikan akar permasalahan secara ilmiah dan praktis. Pendekatan yang digunakan tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga menciptakan sistem pembinaan yang sistematis dan terstandarisasi. Pendampingan ini mengintegrasikan kearifan pendidikan Islam dengan teori psikologi perilaku modern, serta mengadaptasi prinsip manajemen pendidikan yang mutakhir. Dengan demikian, sistem reward and punishment bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai sarana edukatif yang mampu membentuk karakter santri secara komprehensif.

Kegiatan PKM ini juga memberikan ruang bagi terjadinya perubahan budaya—bahwa disiplin bukan sesuatu yang bersifat mengekang, tetapi merupakan ekspresi dari ketaatan, adab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai pesantren. Lebih dari itu, penerapan sistem yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, produktif, dan harmonis. Ketika santri memahami alasan di balik setiap aturan, serta merasakan keadilan dalam proses pembinaan, maka kepatuhan akan muncul dari kesadaran, bukan paksaan. Tujuan paling puncak dari kegiatan ini adalah melahirkan santri yang berkarakter kuat, disiplin, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi sesamanya.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua dan paling berakar di Indonesia. Ia bukan hanya sekadar lembaga transfer ilmu keagamaan, melainkan juga tempat pembentukan karakter, moralitas, dan etos kerja generasi muslim. Sejak dahulu pesantren menjadi pusat pendidikan yang menekankan akhlak, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah. Di dalamnya terbangun kultur religius, keteladanan kiai, serta



## ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

sistem pendidikan yang menuntut kemandirian dan kepatuhan terhadap aturan.

Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks, pesantren turut menghadapi tantangan baru yang tidak sederhana. Modernisasi, digitalisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda membawa dampak signifikan terhadap cara santri memaknai nilai-nilai kedisiplinan. Salah satu pesantren yang menghadapi dinamika tersebut adalah Pondok Pesantren Fajar Dunia. Meskipun memiliki visi mulia untuk mencetak generasi muslim berilmu dan berakhlak, di lapangan ditemukan berbagai bentuk ketidakpatuhan santri terhadap tata tertib, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, kelalaian menjaga kebersihan, hilangnya rasa tanggung jawab, serta menurunnya semangat untuk menaati aturan harian.

Permasalahan ini tentu tidak bisa dipandang sekadar sebagai perilaku individual, tetapi lebih sebagai gejala dari sistem pembinaan yang belum terstruktur. Berdasarkan analisis dalam dokumen mitra, ditemukan bahwa belum adanya sistem reward and punishment yang baku dan konsisten menyebabkan proses pembinaan cenderung reaktif, tidak terukur, dan tidak mampu menanamkan kesadaran internal yang mendalam pada santri. Ketika penghargaan atas perilaku positif jarang diberikan dan sanksi tidak disusun secara terarah, santri tidak memperoleh pengalaman pendidikan yang lengkap untuk membentuk disiplin secara sadar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin adalah bagian integral dari pembentukan akhlak. Al-Qur'an dan Sunnah banyak menekankan pentingnya pengendalian diri, sikap amanah, taat terhadap aturan, serta keteraturan dalam menjalankan ibadah. Sayangnya, nilai-nilai itu tidak otomatis terinternalisasi tanpa adanya bimbingan, pembiasaan, dan sistem pembinaan yang konsisten. Di sinilah urgensi penerapan reward and punishment yang bersifat edukatif, bukan represif atau sekadar administratif. Sistem pembinaan yang terencana dan berlandaskan prinsip pedagogis modern sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kesadaran disiplin yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi menjadi bagian dari karakter santri itu sendiri.

Lebih jauh, analisis lapangan menunjukkan beberapa akar permasalahan lain yang membuat kultur disiplin sulit ditegakkan. Pertama, guru dan pengasuh belum memperoleh pelatihan tentang bagaimana mengelola perilaku santri secara psikologis dan pedagogis. Banyak pembina yang masih mengandalkan metode tradisional berupa teguran spontan atau hukuman fisik yang justru dapat menimbulkan efek negatif, seperti rasa takut, apatis, atau kejenuhan. Kedua, pengaruh era digital membuat perhatian santri mudah teralihkan oleh berbagai konten hiburan. Gaya hidup serba instan dan



budaya populer menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren yang menekankan ketekunan, kesabaran, dan ketaatan. Ketiga, belum adanya sistem monitoring dan pencatatan perilaku membuat pesantren sulit mendeteksi pola pelanggaran dan keberhasilan pembinaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, PKM ini dirancang untuk memberikan solusi yang komprehensif, yaitu melalui pendampingan penerapan sistem reward and punishment yang sesuai nilai-nilai Islam dan teori pembentukan perilaku modern. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi atau hadiah, tetapi pada pembinaan karakter yang mendidik, mengembangkan motivasi intrinsik, serta membentuk masyarakat pesantren yang tertib, rapi, dan berbudaya disiplin.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan PKM mengacu pada pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan sebagai berikut:

### **1. Observasi dan Analisis Situasi**

Tim melakukan observasi langsung terhadap rutinitas santri, wawancara dengan pengasuh, guru, dan pengurus asrama untuk mengidentifikasi masalah kedisiplinan secara nyata. Data dicatat menggunakan instrumen checklist dan catatan perilaku.

### **2. Wawancara dan FGD**

Diskusi kelompok terarah dilakukan untuk menggali persepsi santri terkait aturan, hambatan, dan kebutuhan dukungan.

### **3. Pelatihan Guru dan Pengasuh**

Materi meliputi konsep reward and punishment dalam Islam, teori perubahan perilaku menurut Skinner, teknik pemberian sanksi edukatif, strategi komunikasi positif, evaluasi perilaku santri.

### **4. Penyusunan Sistem Reward and Punishment**

Tim dan pihak pesantren menyusun indikator perilaku, SOP penerapan sanksi/penghargaan, serta format penilaian poin kedisiplinan.

### **5. Implementasi Sistem**

Sistem diuji coba selama periode tertentu dengan monitoring ketat.

### **6. Monitoring dan Evaluasi**

Evaluasi dilakukan melalui data poin kedisiplinan, perubahan perilaku santri, observasi kelas/asrama, dan wawancara tindak lanjut.

### **7. Penyusunan Modul dan Rekomendasi**



Tim menyusun panduan lengkap sistem disiplin untuk dijadikan kebijakan pesantren jangka panjang.

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil PKM ini mencakup analisis mendalam mengenai perubahan perilaku santri, perkembangan kapasitas pengasuh, serta penguatan sistem pembinaan karakter berbasis reward and punishment.

### 1. Transformasi Kesadaran Disiplin di Kalangan Santri

Salah satu dampak paling nyata dari kegiatan PKM ini adalah terjadinya transformasi kesadaran kedisiplinan di lingkungan santri. Jika sebelumnya sebagian santri menilai tata tertib sebagai beban administratif, setelah pendampingan mereka mulai memahami peran aturan dalam menjaga ketertiban hidup di pesantren. Mereka menyadari bahwa kedisiplinan bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan bagian dari identitas seorang muslim yang menghargai waktu, menjaga amanah, dan memiliki etika belajar yang baik. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses penyadaran, dialog, pemberian contoh konkret, serta penguatan melalui sistem penghargaan. Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi motivasi internal untuk berperilaku tertib. Hal ini sejalan dengan teori self-determination yang menyatakan bahwa motivasi akan lebih kuat apabila didasarkan pada kesadaran pribadi.

### 2. Peningkatan Kapasitas Pengasuh dalam Mengelola Perilaku Santri

Pelatihan yang diberikan kepada guru dan pengasuh memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembinaan. Pengasuh menjadi lebih memahami:

- bagaimana memberikan instruksi secara tegas namun tetap empatik,
- bagaimana mengelola emosi ketika menghadapi pelanggaran,
- bagaimana membedakan antara hukuman mendidik dan hukuman yang bersifat represif,
- bagaimana memberikan penghargaan yang tidak berlebihan tetapi bermakna.

Sebelumnya, banyak pengasuh yang bingung menentukan sanksi apa yang tepat dan bagaimana menerapkannya. Namun setelah menerima instrumen SOP dan pedoman teknis, pengasuh memiliki standar yang jelas, sehingga proses pembinaan menjadi lebih profesional dan berkeadilan.

### 3. Sistem Reward and Punishment sebagai Instrumen Pembinaan Karakter

Implementasi sistem reward and punishment berbasis poin memberikan pengalaman





## ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

pendidikan yang sangat kuat bagi santri. Mereka belajar bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi, perbuatan baik mendapatkan apresiasi, pelanggaran mendapatkan tanggung jawab untuk memperbaiki diri.

Sistem ini terbukti menurunkan banyak pelanggaran ringan, seperti keterlambatan, ketidakteraturan, dan kebisingan di malam hari. Bahkan santri mulai saling mengingatkan karena mereka merasa memiliki sistem tersebut.

Salah satu temuan menarik adalah meningkatnya rasa percaya diri santri ketika menerima penghargaan. Penghargaan tidak hanya memotivasi penerima, tetapi juga menginspirasi santri lain untuk mengikuti teladan tersebut.

#### 4. Dampak pada Kultur Pesantren: Dari “Keterpaksaan” menjadi “Budaya Positif”

Budaya disiplin perlahan terbentuk menjadi norma kolektif. Santri mulai memahami bahwa disiplin bukan bentuk hukuman, tetapi bentuk adab, aturan bukan hambatan, tetapi pembimbing, penghargaan bukan bentuk pujian berlebihan, tetapi pengakuan atas usaha.

Perubahan budaya ini menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Kebisingan berkurang, keteraturan meningkat, dan hubungan antara pengasuh dan santri menjadi lebih humanis.

#### 5. Implikasi Jangka Panjang terhadap Kualitas Pembinaan Pesantren

Sistem ini memberikan dampak kelembagaan yang besar diantaranya :

- a. Pesantren memiliki standar kedisiplinan yang baku, terukur, dan terdokumentasi.
- b. Pembina dapat melakukan evaluasi kedisiplinan berbasis data.
- c. Sistem ini dapat ditiru untuk pembinaan aspek lain, seperti ibadah, akademik, dan sosial.
- d. Budaya disiplin konsisten terbentuk sebagai identitas pesantren.
- e. Pesantren memiliki model pembinaan karakter yang bisa menjadi contoh bagi lembaga lain.

## KESIMPULAN

PKM pendampingan sistem reward and punishment di Pondok Pesantren Fajar Dunia memberikan dampak yang signifikan dalam membangun budaya kedisiplinan santri. Melalui pelatihan, pendampingan, dan implementasi sistem yang terarah, pesantren kini memiliki kerangka pembinaan disiplin yang lebih objektif, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Santri menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari, sementara pengasuh memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang



manajemen perilaku. PKM ini membuktikan bahwa pembinaan disiplin tidak cukup hanya dengan hukuman, tetapi memerlukan sistem edukatif yang menggabungkan penghargaan, pembiasaan, dan pendampingan spiritual. Dengan sistem ini, pesantren dapat melahirkan generasi santri yang lebih berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran disiplin yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). Manajemen Pembinaan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Hasbullah. (2019). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Masnur Muslich. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: Macmillan.
- Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, U., & Raharjo, T. J. (2019). Pendidikan karakter melalui sistem pembiasaan di pesantren. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 232–244.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.